

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tantangan hidup abad ke-21 menjadi tantangan tersendiri bagi peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Untuk menghadapi tantangan tersebut, Indonesia harus memiliki sumber daya manusia yang memiliki kecakapan serta keterampilan yang mampu bersaing dengan bangsa lain. Hal ini sejalan dengan pernyataan Wijaya, dkk. (2016) bahwa, dengan sendirinya abad ke-21 meminta sumber daya manusia yang berkualitas, yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga yang dikelola secara profesional sehingga membuahkan hasil unggulan. *US-based Partnership for 21st Century Skills* (P21), mengidentifikasi kompetensi yang diperlukan di abad ke-21 yang disebut sebagai “The 4Cs” yaitu, *communication, collaboration, critical thinking*, dan *creativity*. Artinya, kompetensi yang dituntut pada abad 21 yaitu manusia yang memiliki *skill* yang baik dalam berkomunikasi, mampu bekerjasama, mandiri dalam pemikiran dan perbuatan, mampu berfikir kritis, cerdas, seimbang antara kemampuan kognitif, afektif, serta psikomotoriknya sehingga dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Salah satu cara pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Berdasarkan hal tersebut, maka pendidikan memiliki peran untuk mengarahkan siswa agar mengalami perubahan tingkah laku dirinya baik perubahan dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik melalui proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Huda (2013, hlm.3) yang mengatakan pembelajaran sebagai perubahan

**Risma Yanti, 2018**

**PENGARUH PEMBELAJARAN TEMATIK MENGGUNAKAN STRATEGI SELF-REGULATORY PROCESSES TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

dalam tindakan dan perilaku seseorang. Selain itu juga, untuk menghadapi tantangan abad 21 seorang pendidik ditantang untuk mempersiapkan siswa agar mampu bertahan hidup pada zamannya.

Pemerintah saat ini telah melakukan penyempurnaan kurikulum. Pembelajaran tematik merupakan hasil rekonstruksi kurikulum pendidikan yang kini diterapkan dalam kurikulum Nasional atau Kurikulum 2013 khususnya pada jenjang sekolah dasar. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 57 Tahun 2014 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum SD/MI menyebutkan, bahwa “Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada SD/MI dilakukan melalui pembelajaran dengan model tematik terpadu dari kelas I sampai kelas VI”. Pada kurikulum 2013, guru melaksanakan pembelajaran tematik terpadu yang memadukan dan mengintegrasikan beberapa materi mata pelajaran dalam satu tema atau topik pembahasan. Dalam pembelajaran tematik terpadu, tema menjadi pengikat dari sub-sub tema lain untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Disamping itu, menurut Fatmawati (2017, hlm.12) pembelajaran tematik terpadu akan memberi peluang pembelajaran yang lebih menekankan pada partisipasi aktif dan keterlibatan siswa dalam belajar. Hal ini dikarenakan pembelajaran tematik lebih berpusat kepada siswa (*student center*). Melalui pembelajaran tematik siswa dapat aktif untuk memperoleh pengalaman belajarnya sehingga mengarahkan siswa untuk memiliki kemandirian dalam belajar.

Konsep yang berdekatan dengan kemandirian belajar diantaranya yaitu *autonomy* dan *independence*. *Autonomy* sendiri dalam bahasa Indonesia yaitu otonom, merupakan kata sifat yang memiliki arti berdiri sendiri atau dengan pemerintahan sendiri. Sedangkan *independence* memiliki arti kemerdekaan atau kebebasan (Kamus Inggris-Indonesia, Echols & Shadily, 1975, hlm.255). Budiman (2012, hlm.110) mengatakan bahwa, dalam teori kemandirian yang dikembangkan Steinberg (1995) istilah *independence* dan *autonomy* sering disejajarkan secara silih berganti (*interchangeable*) sesuai dengan konsep kedua istilah tersebut. Steinberg (1995:286) (dalam Budiman, 2012, hlm. 110) menyatakan *independence generally refers to individuals capacity to behave on their own*. Berdasarkan konsep *independence* ini, Steinberg (1995) menjelaskan bahwa anak yang sudah mencapai *independence* ia

**Risma Yanti, 2018**

**PENGARUH PEMBELAJARAN TEMATIK MENGGUNAKAN STRATEGI SELF-REGULATORY PROCESSES TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

mampu menjalankan atau melakukan sendiri aktivitas hidup terlepas dari pengaruh kontrol orang lain terutama orang tua. Sedangkan Benson (2005) (dalam Han, 2014, hlm. 22) mengatakan *autonomy* merujuk pada kemampuan dan sikap (atau apapun yang kita pikirkan mengenai kemampuan untuk mengontrol diri dalam konteks belajar).

Dari beberapa pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa *autonomy* dan *independence* yang dibahas merujuk pada istilah kemandirian belajar dimana siswa belajar dengan diri sendiri. Kemandirian belajar merupakan keadaan dimana siswa dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian belajar mengacu pada belajar tanpa guru (Little, 1991, hlm. 3); atau belajar tanpa kendali langsung dari guru (Dickinson, 1987, hlm. 5) (dalam Han, 2014). Hal ini sejalan dengan pendapat Sunarto (2008) (dalam Handayani, dkk., 2013) bahwa kemandirian belajar dapat diartikan sebagai sifat dan sikap serta kemampuan yang dimiliki oleh siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran secara sendirian maupun bantuan orang lain berdasarkan motivasinya untuk menguasai kompetensi tertentu sehingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dijumpainya di dunia nyata.

Dari beberapa pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar merupakan suatu kemampuan yang berasal dari dalam diri siswa berupa tindakan inisiatif yang berpotensi untuk mengatur dirinya dalam belajar. Kemandirian belajar menghasilkan suatu pikiran atau tindakan tanpa bergantung pada orang lain. Siswa yang memiliki kemandirian belajar merasa memiliki tanggung jawab terhadap proses belajar yang ia kerjakan sehingga ia merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi usahanya untuk menuju pada keberhasilan belajar.

Kemandirian menjadi salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik khususnya adalah kemandirian selama mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Sunaryo (1998) (dalam Desmita, 2012, hlm. 189) mengatakan bahwa permasalahan kemandirian perlu mendapat perhatian dunia pendidikan. Ketergantungan kedisiplinan menjadi salah satu gejala yang dapat menimbulkan belajar bukan berasal dari niat sendiri yang ikhlas, melainkan sebagai tuntutan formalistik yang pada gilirannya akan menghambat pembentukan etos kerja. Sedangkan etos kehidupan yang mapan merupakan salah satu ciri

**Risma Yanti, 2018**

**PENGARUH PEMBELAJARAN TEMATIK MENGGUNAKAN STRATEGI SELF-REGULATORY PROCESSES TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

dari kualitas sumber daya dan kemandirian manusia. Hal ini sejalan dengan pernyataan Yamin, M & Ansari, Bansu I. (2008, hlm.128) yang mengungkapkan tentang pentingnya kemandirian belajar, bahwa kemandirian belajar yang diterapkan oleh siswa membawa perubahan yang positif terhadap intelektualitas. Seorang peserta didik yang mandiri, ia memiliki batasan untuk bergantung kepada orang lain, baik dalam hal meminta bantuan atau membuat suatu keputusan. Peserta didik akan berusaha sendiri untuk mengerjakan tugasnya dengan mengandalkan kemampuan yang dimilikinya untuk mencari solusi dalam hal atau permasalahan yang sedang dihadapi.

Djamarah (2008) mengatakan bahwa kemandirian belajar siswa terwujud apabila siswa sadar akan tujuan belajarnya, memiliki efisiensi dalam mengatur cara belajar, aktif dalam mencari pengalaman belajar, memiliki kesadaran akan tanggung jawab belajar, dan kontinu dalam belajar. Dengan kemandirian membuat siswa terlatih dan mempunyai kebiasaan melakukan tindakan yang baik serta dapat mengatur setiap tindakannya sehingga siswa mempunyai kedisiplinan dalam proses belajar. Dalam pembelajaran, kemandirian sangat dibutuhkan agar siswa mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya, selain itu dalam mengembangkan kemampuan belajar berdasarkan atas kemauan siswa itu sendiri.

Fenomena yang terjadi pada pelajar saat ini adalah perilaku siswa yang masih mementingkan hiburan semata dibandingkan urusan akademik. Permasalahan tersebut dapat dilihat dari kebiasaan siswa yang suka menonton televisi hingga berjam-jam, bermain gadget, *games online*, dan hiburan lainnya. Hal ini berdampak pada perilaku siswa yang masih belum mampu melakukan perencanaan, pemantauan, pengontrolan dan evaluasi dalam belajar sendiri. Akibatnya, siswa lebih senang menunda-nunda pekerjaan, mengerjakan tugas asal-asalan, dan tidak disiplin dalam belajar.

Fakta lain ditemukan berdasarkan pengamatan peneliti pada bulan Februari 2018 di salah satu SD di Kota Bandung, dalam proses pembelajaran siswa masih memiliki ketergantungan kepada guru atau temannya dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Siswa cenderung ingin mendapatkan bimbingan dari guru ketika sedang mengerjakan suatu pekerjaan dikelas dan masih bertanya kepada temannya untuk menyamakan jawaban dari tugas yang diberikan. Selain itu, siswa

**Risma Yanti, 2018**

**PENGARUH PEMBELAJARAN TEMATIK MENGGUNAKAN STRATEGI SELF-REGULATORY PROCESSES TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

tergesa-gesa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan karena ingin cepat bermain. Hal tersebut menandakan bahwa siswa masih kurang dalam hal kemandirian belajar.

Fenomena diatas sejalan dengan pernyataan Snowman, dkk. (2009: 279-280) yang mengatakan bahwa siswa lebih cenderung menggunakan keterampilan belajar yang efektif saat mereka bertambah dewasa dan beberapa siswa bersikap strategis dengan menggunakan keterampilan belajar yang berbeda untuk tugas yang berbeda, namun kebanyakan dari mereka tidak melakukannya secara sistematis secara konsisten. Upaya mereka dalam belajar jarang melewati kegiatan seperti: penjabaran ulang (contohnya: membaca kembali buku pelajaran), merancang skema organisasi (menguraikan), menggunakan berbagai perangkat menarik (menggaris bawah atau meyoroti), dan mereka kurang memahami seberapa baik mereka akan mengikuti ujian.

Untuk mengatasi permasalahan rendahnya kemandirian belajar siswa, diperlukan rancangan suatu strategi dalam pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk memiliki kemandirian belajar. Salah satu cara untuk membuat siswa memiliki kemandirian belajar, adalah melalui proses pembelajaran di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Prima (2017) bahwa, seorang pendidik memiliki tugas untuk mengarahkan siswa agar berperan serta dalam memilih dan menentukan apa yang akan dipelajarinya dan cara serta jalan apa yang akan ditempuhnya dalam belajar. Dengan demikian, tugas pendidik yang cenderung mengarahkan secara berangsur-angsur dapat dikurangi. Pembelajaran salah satunya bertujuan untuk membebaskan siswa dari kebutuhan mereka terhadap guru, sehingga para siswa dapat terus belajar secara mandiri sepanjang hidupnya (Slavin, 2009; Jacobsen et al., 2009; Woolfolk, 2008; Sudarwan, 2003; Siberman, 1996); dan untuk terus belajar secara mandiri maka siswa harus menjadi seorang pembelajar berdasar regulasi diri (*self-regulated learner*) (Woolfolk, 2008) (dalam Latipah, 2010, hlm.112).

Regulasi diri dalam belajar lebih sering disebut dengan istilah *self regulated learning* (SRL). SRL berkembang dari teori kognisi sosial Bandura (1986) yang dikembangkan oleh Zimmerman (1989). *Self regulated learning* dapat dipandang sebagai sebuah strategi untuk mengontrol diri seseorang sehingga mampu mengoptimalkan kemampuan mental serta kognitif untuk terlibat dalam setiap

**Risma Yanti, 2018**

**PENGARUH PEMBELAJARAN TEMATIK MENGGUNAKAN STRATEGI SELF-REGULATORY PROCESSES TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

pengambilan keputusan selama pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran menjadi lebih mudah untuk dicapai. Hal ini sejalan dengan pendapat Bandura (1991) bahwa, *self-regulation* adalah kemampuan mengendalikan atau mengontrol diri. Individu memiliki kemampuan *self-regulation* dengan mengembangkan langkah-langkah mengobservasi diri, menilai diri dan memberikan respon bagi dirinya sendiri. Selanjutnya, Zimmerman (2002:65) menjelaskan SRL bukan hanya kemampuan mental atau penampilan keterampilan akademik, melainkan proses mengarahkan diri dari seorang siswa yang mentransformasikan kemampuan-kemampuan mentalnya menjadi keterampilan-keterampilan dan strategi akademik.

Bandura (1991) mengatakan setiap orang memiliki kemampuan reflektif dan reaktif diri, yang menunjukkan mereka melakukan kontrol atas pemikiran, perasaan, motivasi, dan tindakan. Zimmerman (1989, hlm.1) menyebutkan, siswa dapat dikatakan sebagai *Self Regulated Learner* didalam proses belajarnya apabila melibatkan metakognisi, motivasi, dan perilaku pribadi. Selain itu, untuk menjadi seorang *self regulated learner*, individu harus mencapai level kesadaran diri (*self-awareness*), dan kepercayaan pada motivasi (*motivational belief*). Selanjutnya, Zimmerman (2002, hlm. 67) mempertegas untuk mengarahkan pada inti yang dapat membawa siswa untuk mencapai level *self-awareness* dan *motivational beliefs* dengan melihat pada struktur dari *Self-regulatory processes* dalam hubungan tiga fase siklus. *Self-regulatory processes* tersebut meliputi *forethought phase*, *performance phase*, dan *self-reflection*. *Forethought phase* mengacu pada proses dan keyakinan yang terjadi sebelum usaha belajar *performance phase* mengacu pada proses yang terjadi selama implementasi perilaku, dan *self-reflection* mengacu pada proses yang terjadi setelah setiap pembelajaran upaya.

Woolfolk (2008) (dalam Latipah, 2010, hlm.113) menyebutkan bahwa, siswa yang memiliki kemampuan SRL mereka mengenal dirinya sendiri dan bagaimana mereka belajar dengan sebaik-saiknya. Mereka mengetahui gaya pembelajaran yang disukainya, apa yang mudah dan sulit bagi dirinya, bagaimana cara mengatasi bagian-bagian sulit, apa minat dan bakatnya, dan bagaimana cara memanfaatkan kekuatan atau kelebihanannya. Dengan digunakannya strategi *Self-regulatory processes*, siswa akan lebih mengenal dirinya sendiri

**Risma Yanti, 2018**

**PENGARUH PEMBELAJARAN TEMATIK MENGGUNAKAN STRATEGI SELF-REGULATORY PROCESSES TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

sehingga belajar tidak menjadi hal yang sulit dan aktivitas belajarnya terkontrol secara baik. Lambat laun, jika siswa konsisten dalam melalui fase *self-regulated process*, maka siswa tidak akan bergantung kepada orang lain untuk menyelesaikan tugas pembelajarannya dan mengetahui strategi yang tepat bagi dirinya untuk mencapai tujuan belajarnya. Hal tersebut di karenakan siswa terus melakukan refleksi pada *performance* mereka sehingga akan muncul perubahan positif terhadap hasil belajar. Hal tersebut didukung oleh beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa, regulasi diri dalam belajar telah digunakan untuk meningkatkan prestasi akademik (Howse, Lange, Farran, & Boyle 2003; Perry, Hutchinson, Thauberger, 2007) (dalam Latipah, 2010, hlm.111).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan sebuah pengujian terhadap strategi *Self-regulatory processes* yang diindikasikan mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa pada pembelajaran tematik di jenjang sekolah dasar. Sehingga judul penelitian yang diusung adalah “Pengaruh Pembelajaran Tematik Menggunakan Strategi *Self-Regulatory Processes* Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah menjawab pertanyaan “Adakah pengaruh penerapan strategi *self-regulatory processes* pada pembelajaran tematik terhadap kemandirian belajar di kelas V sekolah dasar?”

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, dibuat beberapa pertanyaan penelitian yang dijabarkan sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana gambaran umum sikap kemandirian belajar pada kelas kontrol?
- 1.2.2 Bagaimana gambaran umum sikap kemandirian belajar pada kelas eksperimen?
- 1.2.3 Bagaimana perbedaan peningkatan kemandirian belajar pada kelas kontrol dan eksperimen?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

**Risma Yanti, 2018**

**PENGARUH PEMBELAJARAN TEMATIK MENGGUNAKAN STRATEGI SELF-REGULATORY PROCESSES TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

- 1.3.1 Untuk mengetahui gambaran umum kemandirian belajar pada kelas kontrol.
- 1.3.2 Untuk mengetahui gambaran umum kemandirian belajar pada kelas eksperimen.
- 1.3.3 Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemandirian belajar pada kelas kontrol dan eksperimen.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan terdapat beberapa manfaat yang dapat dihasilkan diantaranya:

##### 1.4.1. Bagi Siswa

- 1) Memberikan pengalaman baru dalam proses pembelajaran menggunakan strategi *self-regulatory processes*.
- 2) Meningkatkan kemandirian belajar dalam diri siswa.

##### 1.4.2 Bagi Guru

- 1) Menambah wawasan guru terhadap strategi pembelajaran.
- 2) Mengetahui tingkat kemampuan kemandirian belajar siswa.

##### 1.4.3 Bagi Sekolah

- 1) Sebagai bahan referensi untuk meningkatkan kompetensi siswa.
- 2) Memperbaiki pembelajaran untuk sekolah tersebut.

##### 1.4.4 Bagi peneliti lain

- 1) Menambah pengetahuan baru mengenai strategi *self-regulatory processes*.
- 2) Menambah pengetahuan mengenai efektivitas strategi *self-regulatory processes* dalam meningkatkan kemandirian belajar
- 3) Menambah referensi mengenai penelitian quasi eksperimen.

##### 1.4.5 Bagi pengambil kebijakan

- 1) Mengetahui tingkat kemandirian belajar siswa.
- 2) Menambah referensi mengenai penelitian quasi eksperimen.

#### 1.5 Struktur Organisasi

Bab I pendahuluan, pada bab ini berisi latar belakang penelitian yang membahas mengenai tuntutan pendidikan abad 21, proses pembelajaran pada pembelajaran tematik, pemaparan permasalahan penelitian berupa rendahnya tingkat kemandirian belajar siswa sekolah dasar, dan salah satu strategi pembelajaran yang digunakan untuk

**Risma Yanti, 2018**

**PENGARUH PEMBELAJARAN TEMATIK MENGGUNAKAN STRATEGI SELF-REGULATORY PROCESSES TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

meningkatkan kemandirian belajar yaitu strategi *self-regulatory processes*. Pemaparan tersebut dikembangkan menjadi tiga rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi.

Bab II kajian pustaka mengenai pengaruh pembelajaran tematik menggunakan strategi *self-regulatory processes* terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa kelas V sekolah dasar. Pada bab ini berisi mengenai kajian teori tentang kemandirian belajar, dan teori mengenai strategi *self-regulatory processes*, selain itu dalam bab ini terdapat kerangka pemikiran yaitu penjelasan mengenai keterkaitan antara variable yang digunakan dalam penelitian dan pemaparan hipotesis penelitian. Adapun definisi operasional pada bab ini adalah menjelaskan mengenai kemandirian belajar, dan *strategi self-regulatory processes*.

Bab III metodologi penelitian, pada bab ini berisi mengenai metode penelitian kuasi eksperimen dengan menggunakan desain penelitian *non equivalent pretest-posttest control group design*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa pada salah satu SD Negeri di Kota Bandung, penelitian dengan sampel 2 kelas di SD tersebut yang dipilih berdasarkan beberapa alasan. Sedangkan untuk instrument penelitian yang digunakan adalah berupa angket kemandirian belajar. Pada bagian akhir bab ini dijelaskan pula mengenai teknik analisis data yang akan digunakan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan.

Bab IV berisikan hasil penelitian yang telah dilakukan, meliputi gambaran penelitian beserta data dari hasil penelitian, analisis data hasil penelitian dan pembahasan berdasarkan data yang diperoleh.

Bab V simpulan, dan rekomendasi. Pada bab ini berisi mengenai simpulan dari hasil penelitian serta rekomendasi yang diberikan oleh penulis berdasarkan hasil penelitian kepada guru, calon guru maupun peneliti lain.

**Risma Yanti, 2018**

**PENGARUH PEMBELAJARAN TEMATIK MENGGUNAKAN STRATEGI SELF-REGULATORY PROCESSES TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu